

**Pengaruh Radikalisme Politik Progresif dan Tingkat Literasi Digital Terhadap  
Partisipasi Politik KaumMuda**

**Muhamad Hardiyanto, Tandiyo Pradekso, Triyono Lukmantoro**

**[mhardiyanto1@yahoo.com](mailto:mhardiyanto1@yahoo.com)**

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407**

**Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email:**

**[fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

***ABSTRACT***

*The phenomena of youth protests has led to political radicalisation where young people are increasingly developing an awareness of the need for deep changes in society. This encourages them to engage in political participation that is supported by their proficiency in digital technology and is practised through offline and online channels. In the face of poor progressive political representation in Indonesia, the potential of youth political participation may be limited due to its important role in drawing young people's energy towards progressive political participation. This study chooses young people aged 17-30 years old and using the internet as the population of study to investigate whether or not there is an influence of progressive political radicalism and the level of digital literacy on the level of offline and online political participation. Uses, Gratification, and Dependency theory is used to explain the conscious use of digital media to fulfil (political) needs and the formation of (political) knowledge, attitudes, and actions through interaction with the media. The research sample totalled 60 people.*

*The study shows that there is no influence of any independent variable on the dependent variable. Populations with different characteristics and other independent variables are suggested for future researchers. Political leadership, political education, and political mobilisation are considered as helpful variables in explaining political participation or social engagement among young people*

***Keywords: Political Radicalism, Digital Literacy, Political Participation, Progressive Politics, Technology***

## ABSTRAK

Fenomena protes-protes oleh kaum muda menimbulkan radikalisme politik di mana kaum muda semakin mengembangkan kesadaran akan perlunya perubahan mendalam di masyarakat. Ini mendorong mereka untuk melakukan partisipasi politik yang didukung oleh kecakapannya mereka menggunakan teknologi digital dan dilakukan baik secara luring dan daring. Dalam kondisi representasi politik progresif di Indonesia yang tidak berjalan baik, potensi partisipasi politik kaum muda ini dapat terbatas karena peranan pentingnya menarik energi kaum muda kepada partisipasi politik perubahan. Penelitian ini memilih kaum muda berusia 17-30 tahun dan menggunakan internet sebagai populasi yang diteliti untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh radikalisme politik progresif dan tingkat literasi digital terhadap tingkat partisipasi politik luring dan daring. Teori *Uses, Gratification, and Dependency* digunakan untuk menjelaskan penggunaan media digital yang sadar untuk memenuhi kebutuhan (politik) dan pembentukan pengetahuan, sikap, dan tindakan (politik) melalui interaksi dengan media. Sampel penelitian berjumlah 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Populasi dengan karakteristik berbeda dan variabel independen berbeda disarankan untuk peneliti selanjutnya. Kepemimpinan politik, pendidikan politik, dan mobilisasi politik dipertimbangkan sebagai variabel yang membantu dalam menjelaskan partisipasi politik atau keterlibatan sosial di antara kaum muda.

**Kata kunci: Radikalisme Politik, Literasi Digital, Partisipasi Politik, Politik Progresif, Teknologi**

## PENDAHULUAN

Belakangan sebuah tren berkembang di dunia di mana kaum muda menjadi semakin terlibat dalam gerakan-gerakan protes yang menunjukkan ketidakpuasan mereka pada kondisi sosial politik yang ada. Fenomena protes oleh kaum muda teramati di banyak negeri. Di Indonesia terdapat gerakan protes di berbagai kota yang melibatkan mahasiswa dan pelajar yang tampak meningkat sebelum dan setelah pengesahan produk hukum kontroversial Omnibus Law

Undang-Undang Cipta Kerja dan banyak undang-undang dan peraturan lainnya, seperti UU Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, UU Minerba, UU Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, dan UU Pemasarakatan (Putsanra, 2019). Selain protes dari publik, terdapat protes-protes oleh aktivis mahasiswa.

Protes oleh kaum muda ini bagaimanapun terkait dengan kenyataan bahwa meskipun identitasnya “dirayakan media”, tetapi “suram realitasnya”. Banyak dari kaum muda, meliputi

milennial dan khususnya Gen Z, merupakan kelompok sosial *underprivileged* yang di antaranya adalah pengangguran dan yang bekerja upahnya rendah (Kresna, 2022). Selain itu, mereka juga dihadapkan dengan kondisi politik, ekonomi, dan lingkungan yang semakin buruk.

Meskipun begitu, fenomena protes oleh kaum muda tampak memiliki peran positif, yaitu kepercayaan kaum muda akan perubahan kondisi politik dan partisipasi mereka dalam upaya perubahan tersebut. Di Indonesia, partisipasi politik kaum muda lebih banyak mengambil bentuk keterlibatan di luar politik elektoral, seperti pencampuran aktivisme politik dengan budaya kaum muda alternatif, aktivisme digital dan partisipasi protes (Nowak, 2021, hal. 12).

Tidak seperti kasus luar negeri yang jelas representasi progresifnya di mana kaum muda mendukung: Jeremy Corbyn dan Labour Party di Inggris (Earle, 2018), Bernie Sanders dan Democratic Party di Amerika Serikat (Harrington, 2019), People's Democratic Party di Turki (Yorulmaz, 2018a, bag. "Gezi Resistance"), dan Gabriel Boric di Chile (Bartlett, 2021), di Indonesia

terdapat masalah terkait representasi progresif di mana partai-partai 'progresif' yang ada bermasalah atau tidak berjalan semestinya.

Secara umum terdapat kaitan antara penggunaan teknologi digital, seperti media sosial, dan partisipasi politik kaum muda (Pew Research Center, 2018). Di Indonesia, protes-protes terhadap UU Cipta Kerja diorganisir memanfaatkan teknologi digital dan dapat membesar menjadi protes nasional karena upaya kaum muda mengorganisir di antara teman-temannya (Prasetyo, 2020).

Namun, terpaan informasi terkait politik di media tidak selalu bisa diandalkan sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya sehingga partisipan protes tidak mengandalkan informasi dari media/saluran arus utama melainkan memanfaatkan saluran-saluran informasi alternatif. Teknologi media digital memfasilitasi pengembangan saluran semacam ini dan literasi digital berperan penting dalam penyebaran pesan-pesan kritis dan perlawanan (kontra-hegemoni).

Fenomena protes kaum muda yang disebutkan menunjukkan pembentukan kesadaran politik yang radikal. Muxel

(2020) menyebutkan radikalisme politik kaum muda terkait dengan semakin berkembangnya kesadaran akan perlunya perubahan yang mendalam di masyarakat (hal. 124). Sebagaimana telah diuraikan di atas, kaum muda menjadi kekuatan penting dalam perjuangan politik perubahan yang progresif dan radikal di berbagai negeri.

## **RUMUSAN MASALAH**

Fenomena protes-protes oleh kaum muda menimbulkan radikalisme politik di mana kaum muda semakin mengembangkan kesadaran akan perlunya perubahan mendalam di masyarakat. Radikalisme politik ini mendorong mereka untuk melakukan partisipasi politik karena partisipasi penting untuk menciptakan perubahan politik yang berarti. Partisipasi ini dilakukan baik secara luring dan daring dengan didukung kecakapan mereka menggunakan teknologi digital.

Namun, masalah yang ada di Indonesia terkait representasi politik progresif dapat membatasi penerapan potensi partisipasi politik kaum muda. Ini karena di banyak tempat (luar negeri) keberadaan representasi politik progresif memainkan peranan penting menarik

energi kaum muda kepada partisipasi politik perubahan.

Peran kecakapan kaum muda menggunakan teknologi digital yang disertai dengan formasi kesadaran politik radikal progresifnya dalam mendorong baik partisipasi yang dimediasi teknologi dan partisipasi langsung di dunia nyata bisa saja cukup terbatas atau tidak signifikan itu dan masih perlu diteliti. Maka dari itu, penelitian ini mengangkat rumusan masalah, yaitu apakah terdapat pengaruh radikalisme politik progresif dan tingkat literasi digital terhadap tingkat partisipasi politik luring dan daring.

## **KERANGKA TEORI**

### **Radikalisme Politik Progresif**

Radikalisme politik didefinisikan oleh Muxel (2020) sebagai ‘berpegang pada gagasan atau perilaku yang mengandaikan perlawanan terhadap permainan politik dan institusi politik yang biasa, bersama dengan strategi protes anti-sistem yang terang-terangan, mulai dari protes hingga kekerasan’ (hal. 129). Böttcher (2017), memberikan penekanan pada tujuan atau visi yang ingin dicapai, mendefinisikannya sebagai ‘suatu doktrin politik yang dipeluk oleh gerakan-gerakan

sosio-politik yang mendukung baik kebebasan individu dan kolektif, serta emansipasi dari kekuasaan rezim otoriter dan masyarakat yang terstruktur secara hierarkial' (hal. 74-75).

Berdasarkan definisi tersebut, radikalisme politik progresif terdiri dari tiga hal:

- 1) orientasi berpolitik yang menentang cara berpolitik dan institusi politik yang mapan/ada,
- 2) orientasi berpolitik yang menggunakan strategi anti-sistem dari protes hingga kekerasan politik, dan
- 3) orientasi berpolitik yang mendukung kebebasan individu dan kolektif dalam masyarakat yang lebih setara/egalitarian.

Penelitian ini mengadopsi pengukuran *external efficacy* dari Craig & Maggioto (1982) untuk orientasi pertama, *Activism and Radicalism Intention Scale* dari Moskalenko & McCauley (2009) untuk yang kedua, dan pengukuran *anti-egalitarianism* dari Ho et al. (2015) untuk yang ketiga dalam mengukur radikalisme politik progresif.

### **Literasi Digital**

Literasi digital adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pengetahuan dan keterampilan seseorang terkait penggunaan teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan informasi dan komunikasi (Spires et al., 2018, hal. 2235). Literasi digital hari ini penting agar tidak hanya orang-orang menjadi semakin cakap menggunakan teknologi digital tetapi dapat menggunakan secara etis dan bertanggung jawab (Amin et al, 2021, hal 26-27).

Penelitian ini mengadopsi Indeks Literasi Digital yang dikembangkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi dalam pengukuran literasi digital tetapi hanya sub-indeks 1 (Informasi dan Literasi Data) dan 2 (Komunikasi dan Kolaborasi), meliputi 4 pilar literasi digital, yaitu:

- Informasi dan Literasi Data,
- Berpikir Kritis,
- Kemampuan Berkomunikasi, dan
- Etika dalam Teknologi.

### **Partisipasi Politik Luring**

Politik terbagi dalam tiga *level* (tingkatan): makro, meso, dan mikro. Politik pada level mikro (*micropolitics*) merujuk pada politik yang dilakukan oleh warga negara dalam upaya mempengaruhi

keputusan-keputusan politis. Istilah yang lebih dikenal untuk menyebutnya adalah partisipasi politik (Morlino et al., hal. 20, 161). Partisipasi politik dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh warga negara untuk mempengaruhi proses politik (Sobiakto & Ida, 2012, hal. 71; van Deth, 2021, hal. 2-3).

Teorell et al. (2007) telah mengembangkan tipologi yang membagi partisipasi politik ke dalam lima dimensi atau mode partisipasi, meliputi (1) partisipasi elektoral (*voting*), (2) partisipasi konsumen, (3) aktivitas kepartaian, (4) aktivitas protes, dan (5) aktivitas kontak (*contacting*), di mana masing-masing mode partisipasi terdiri dari beberapa macam aktivitas (hal. 338-341, 344).

### **Partisipasi Politik Daring**

Partisipasi politik dengan perkembangan teknologi digital juga dilakukan secara daring. Brady, seperti dikutip Yang et al. (2020), mendefinisikan partisipasi politik daring sebagai ‘aktivitas politik yang terjadi di dalam suatu konteks daring’ (hal. 278). Partisipasi politik daring meliputi aktivitas sebagai berikut:

- Mengirim tulisan/surat kepada politisi secara daring,
- Membuat kontribusi kampanye secara daring,
- Berpartisipasi dalam kelompok/grup politik daring,
- Mengirim pesan politik melalui surat elektronik,
- Menulis surat kepada editor sebuah situs berita. (hal. 301)

### **Teori *Uses, Gratification, and Dependency***

Teori *Uses and Gratification* adalah salah satu teori komunikasi dari tradisi efek media. Gagasan utama teori dari tradisi ini yaitu interaksi seseorang dengan media menimbulkan efek/pengaruh tertentu terhadap seseorang itu (Littlejohn & Foss, 2007, hal. 298, 300). Tetapi teori *Uses and Gratification* menggeser fokus dari terpaan pesan kepada konsumsi media. Penggunaan media dipahami sebagai bagian dari pemenuhan tujuan atau kebutuhan tertentu terkait komunikasi.

Teori ini menerapkan teori *Expectancy-Value* untuk memahami penggunaan media. Pemenuhan yang didapat dari penggunaan media ditentukan oleh sikap terhadap media, atau

kepercayaan terkait apa yang ditawarkan media, dan evaluasi atas materi/kontennya. Pilihan seseorang dalam konsumsi media, maka, ditentukan oleh evaluasi seseorang terhadap media tersebut (Littlejohn & Foss, 2007, hal. 301).

Teori *Uses and Gratification* memiliki turunan, yaitu teori *Dependency* yang memandang penggunaan media dapat menimbulkan ketergantungan (*dependency*) pada media tertentu. Namun, ketergantungan dapat dikurangi melalui interaksi dengan beragam alternatif/pilihan media untuk informasi.

Akses pada pilihan yang beragam yang ditawarkan oleh internet atau teknologi digital penting karena mereka yang teradikalisasi melihat media/saluran arus utama sebagai bermasalah dan cenderung mengandalkan media/saluran alternatif. Kaum radikal bagaimanapun tetap berinteraksi dengan media/saluran arus utama (misalnya, untuk mengetahui kabar politik terkini) dan karenanya terpengaruhi oleh media secara berbeda dan beragam tingkatan.

Hubungan antara media dan politik telah banyak diketahui. Seperti disebutkan oleh Valkenburg et al. (2016) berdasarkan McLeod et al., penelitian komunikasi

politik menemukan hubungan antara pemberitaan media dan perilaku memberikan suara yang dimediasi oleh sikap dan kepercayaan politik (hal. 17-18). Disebutkan juga berdasarkan Potter dan Potter & Riddle, dalam tradisi efek teori komunikasi, interaksi dengan media menimbulkan sejumlah efek, meliputi efek kognitif, emosional, sikap dan behavioral (hal. 5).

Radikalisme politik progresif dan literasi digital berperan dalam evaluasi seseorang terhadap media dan menentukan bagaimana interaksinya dengan media. Kecenderungan untuk mengandalkan media/saluran alternatif yang kontra-hegemoni membuat seseorang itu cenderung menerima informasi/pesan kritis dan perlawanan yang lebih sesuai dengan pandangan politiknya. Penerimaan ini akan menguatkan pengetahuan dan sikap politik seseorang itu yang berorientasi demikian, dan yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku (partisipasi) politiknya baik yang dilakukan di dunia nyata (luring) maupun yang dimediasi teknologi digital (daring).

## **HIPOTESIS**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh radikalisme politik progresif (X1) dan tingkat literasi digital (X2) terhadap tingkat partisipasi politik luring (Y1) dan daring (Y2).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode penelitian eksplanatori, yaitu penelitian mencoba menjelaskan masalah dengan mencari variabel-variabel yang berkaitan. Jenis penelitian eksplanatori bertujuan membuktikan hipotesis secara statistik (Babbie, 2021, hal. 92).

Populasi penelitian adalah warga negara Indonesia berusia 17-30 tahun, berdomisili di kota Semarang, berpendidikan minimal sedang menempuh pendidikan SMA, dan menggunakan internet dalam aktivitas sehari-hari. Rentang usia ini dipilih karena meliputi kaum muda dari pelajar, mahasiswa, dan pekerja muda. Usia minimal 17 tahun merupakan syarat usia untuk ikut serta dalam pemilihan umum. Domisili kota Semarang ditetapkan karena merupakan salah satu kota tempat berkembangnya gerakan sosial masyarakat sipil yang di

dalamnya melibatkan kaum muda mahasiswa (Wansyah et al., 2021). Penggunaan internet disyaratkan karena penelitian terkait penggunaan media digital dan partisipasi politik daring. Ukuran populasi tidak diketahui.

Sampel diambil menggunakan metode *non-probability sampling*. Karenanya, populasi tidak mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Teknik yang digunakan adalah *sampling aksidental* yang mana siapapun di lapangan dapat menjadi responden asalkan memenuhi karakteristik yang telah ditentukan (Ardial, 2014, hal. 347-348). Ukuran sampel adalah sebanyak 60 responden berdasarkan aturan *sample-to-variable ratio* 15:1 (Memon et al., 2020, hal. iv)..

Data penelitian adalah data primer atau yang langsung diperoleh dari sumber data yang pertama objek penelitian. Alat pengumpulan data adalah kuesioner atau angket. Teknik yang digunakan adalah metode kuesioner, yaitu responden mengisi kuesioner yang telah dibuat (Neuman, 2016, hal. 121). Data diolah menggunakan tahapan *editing*, *coding*, dan *tabulating* (Sarantakos, 2012, hal. 405-412).



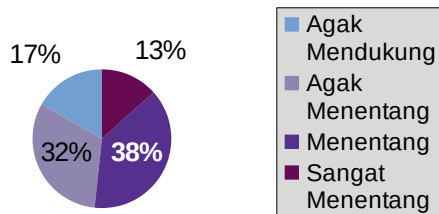
Analisis data dilakukan dengan teknik Analisis Regresi Multivariate, yang digunakan untuk mengetahui bagaimana beberapa variabel dependen dijelaskan oleh suatu atau beberapa variabel independen (Tranmer et al., 2020, hal. 10). Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak PSPP, Jamovi, dan LibreOffice Calc.

kecenderungan konservatif dari responden terkait perubahan sistem sosial-politik yang ditandai oleh kurangnya intensi melakukan aktivisme progresif.

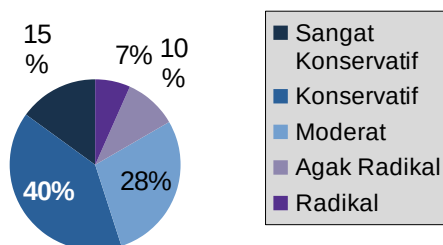
## HASIL PENELITIAN

### Radikalisme Politik Progresif

**Bagan 1. Pandangan terhadap institusi politik**

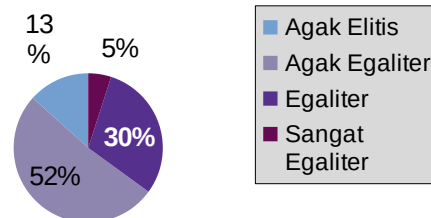


**Bagan 2. Radikalisme anti-sistem**

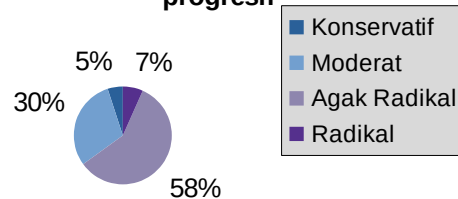


Terdapat kecenderungan dari responden untuk memiliki pandangan yang menentang/negatif terhadap institusi politik yang ada, akan tetapi terdapat

**Bagan 3. Orientasi egalitarianisme**



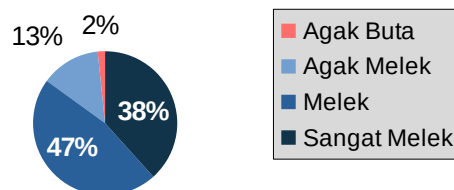
**Bagan 4. Radikalisme politik progresif**



Secara keseluruhan terdapat kecenderungan dari responden kepada radikalisme politik progresif meskipun lemah (hanya agak radikal). Kecenderungan radikal ditunjukkan dari tentangan terhadap institusi politik dan egalitarianisme.

### Literasi Digital

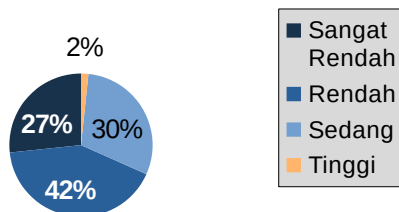
**Bagan 5. Literasi digital**



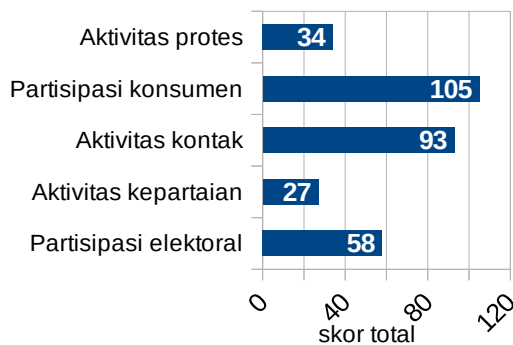
Banyak responden penelitian adalah kaum muda yang melek digital atau memiliki literasi digital yang baik/tinggi. Literasi digital mereka dijelaskan oleh kecakapan informasi dan literasi data, kecakapan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi daring, dan pemahaman etika daring.

### Partisipasi politik

**Bagan 6. Partisipasi politik luring**



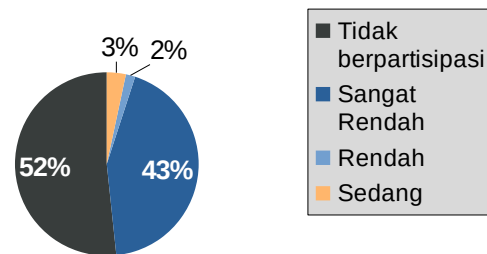
**Bagan 7. Mode partisipasi**



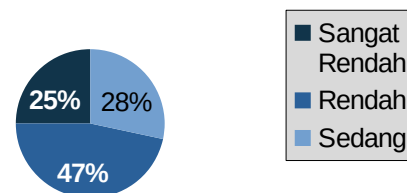
Responden cenderung memiliki tingkat partisipasi politik luring yang rendah yang berarti bentuk-bentuk partisipasi politik luring yang dilakukan responden adalah terbatas. Partisipasi konsumen merupakan mode partisipasi

yang paling banyak dilakukan yang menunjukkan responden banyak terlibat dengan kegiatan amal, petisi, dan politik terkait konsumsi (boikot atau dukungan produk). Mode partisipasi yang paling tidak diminati adalah aktivitas kepartaian yang menunjukkan responden cenderung menghindari keterlibatan dengan partai politik.

**Bagan 8. Partisipasi politik daring**



**Bagan 9. Partisipasi politik keseluruhan**



Dalam hal partisipasi daring, responden cenderung tidak melakukan partisipasi daring dan di antara mereka yang melakukan, tingkat partisipasinya rendah atau terbatas pada 1 bentuk/macam partisipasi. Bentuk partisipasi yang paling banyak dilakukan adalah membuat

kontribusi kampanye secara daring/online. Secara keseluruhan tingkat partisipasi politik responden adalah rendah atau terbatas bentuk partisipasinya.

## UJI HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi yang memerlukan sejumlah asumsi dipenuhi sebelum uji hipotesis dapat dilakukan, yaitu distribusi data yang normal, homoskedastisitas, dan kolinearitas.

**Tabel 1. Hasil uji normalitas**

Jenis Uji	Sig. / p-value	Distribusi Data
<i>Multivariate Normality</i> Partisipasi Luring (Y1) dan Partisipasi Daring (Y2)	< 0,001	Tidak Normal
<i>Univariate Normality</i> Partisipasi Luring+Daring (Y)	0,10	Normal

Hasil uji normalitas dalam tabel 1 menunjukkan data tidak terdistribusi normal untuk uji *multivariate normality* Partisipasi Luring (Y1) dan Partisipasi Daring (Y2). Karena model awal tidak memenuhi syarat uji asumsi, sebuah alternatif model diterapkan di mana dua variabel dependen sebelumnya disatukan

dalam satu variabel dependen Tingkat Partisipasi Politik (Y). Hasil uji normalitas univariate Partisipasi Luring+Daring (Y) menunjukkan data terdistribusi normal sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

**Tabel 2. Hasil uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas**

Variabel	Nilai VIF	Multikolinearitas
Radikalisme Politik Progresif (X1)	1	Tidak ada
Tingkat Literasi Digital (X2)	1	Tidak ada

Variabel	p-value	Heteroskedastisitas
Partisipasi Luring+Daring	0,72	Tidak ada

Hasil uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas dalam tabel 2 menunjukkan tidak adanya multikolinearitas dan heteroskedastisitas data sehingga asumsi kolinearitas dan homoskedastisitas terpenuhi.

**Tabel 3. Hasil uji hipotesis**

**ANOVA (partisipasi\_keseluruhan)**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	15,06	2	7,53	1,18	,315
Residual	364,59	57	6,40		
Total	379,65	59			

**Coefficients (partisipasi\_keseluruhan)**

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	1,08	3,44	,00	,31	,754
radikal_progresif	,01	,03	,05	,36	,722
literasi_digital	,05	,03	,19	1,49	,142

Pengujian hipotesis menggunakan *analysis of variance* (ANOVA) dan analisis regresi berganda dalam tabel 3 menunjukkan hasil sebagai berikut:

- Nilai Sig. regression ANOVA 0,315 yang berarti taraf yang tidak signifikan, yang menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel-variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen;
- Nilai Sig. *Coefficient* radikal\_progresif 0,722 yang berarti taraf yang tidak signifikan, yang menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel radikalisme politik progresif (X1) terhadap variabel dependen; dan
- Nilai Sig. *Coefficient* literasi\_digital 0,142 yang berarti taraf yang tidak signifikan, yang menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel tingkat literasi digital (X2) terhadap variabel dependen.

## **PEMBAHASAN**

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara radikalisme politik progresif

terhadap partisipasi politik luring dan daring, pembahasan mengapa hal ini dapat terjadi diperlukan. Penjelasan pertama melihat variabel independen radikalisme politik progresif. Kesadaran politik sering dipandang sebagai faktor yang penting dalam proses perubahan sosial-politik. Tetapi kesadaran yang dimaksudkan oleh para filosof politik radikal progresif melibatkan tidak hanya pengetahuan (dan sikap) tetapi juga tindakan atau terdiri dari pikiran dan perbuatan.

Menurut Tolia-Kelly (2019), kesadaran politik diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali posisinya dalam kondisi politik yang ada. Dalam konteks politik progresif, kesadaran ini dapat berkembang menjadi tuntutan untuk emansipasi dan kebebasan (hal. 213). Mengenai institusi politik, seseorang dapat mengidentifikasinya sebagai bermasalah atau tidak berpihak, tetapi ini tidak menjamin seseorang akan melakukan sesuatu terkait hal tersebut.

Ini sejalan dengan diskusi Muxel (2020) mengenai radikalisme politik kaum muda yang menyebutkan kecenderungan radikal merujuk pada baik sikap-sikap dan perilaku individu dan kelompok. Radikalisme dibedakan antara yang

merupakan parameter kognitif (apa yang ada di dalam pikiran) dan faktor pendorong tindakan (apa yang mewujudkan dalam perbuatan). Pendapat radikal diekspresikan sebagai nilai dan kepercayaan, sementara tindakan radikal berarti melakukan tindakan konkrit/nyata baik dalam konteks legal dan dalam konteks ilegal (menggunakan kekerasan politik). Namun, pendapat radikal lebih umum daripada tindakan radikal (hal. 124-125) yang mana terbukti di mana responden berorientasi radikal menurut parameter kognitif tetapi konservatif dalam faktor pendorong tindakan.

Ketika dikaitkan dengan tipe-tipe gerakan sosial dari Macionis (2012), radikalisme politik progresif yang mengarah pada partisipasi politik termasuk dalam jenis gerakan sosial reformatif yang progresif, yaitu gerakan yang mengharapkan perubahan sosial terbatas tetapi berdampak untuk semua serta progresif karena mendorong pembentukan pola-pola sosial baru. Gerakan sosial tandingannya adalah gerakan sosial reaksioner yang menginginkan keberlanjutan status quo atau menginginkan kembalinya pola-pola sosial lama (hal. 549). Temuan penelitian

menunjukkan pertentangan di dalam diri responden yang berorientasi progresif dalam pikiran tetapi reaksioner dalam perbuatan.

Dalam kaitannya dengan interaksi seseorang dengan media, efek-efek yang ditimbulkan dari interaksi itu meliputi efek kognitif, afektif, dan behavioral. Masing-masing berada dalam tingkatan berbeda: kognitif, berkaitan dengan pengetahuan, merupakan tingkatan yang rendah; afektif, berkaitan dengan perasaan dan sikap, merupakan tingkatan yang menengah; dan behavioral, berkaitan dengan perilaku/tindakan/perbuatan, merupakan tingkatan yang tinggi (Romli, 2016, hal. 14-17). Responden berada di tingkatan yang masih terbatas pada kognitif dan afektif karena belum disertai perilaku/perbuatan yang mendukung perubahan sosial-politik.

Penjelasan berikutnya adalah mengenai kepemimpinan politik. Radikalisasi politik kaum muda berasal dari kesadaran bahwa mereka tidak memiliki kontrol atas kehidupan mereka atau mengalami alienasi. Tetapi di sisi lain, ketidakhadiran kepemimpinan politik yang dapat mengarahkan kaum muda membuat radikalisasinya tidak

diterjemahkan ke dalam partisipasi politik.

Dion (1968) menyebutkan kepemimpinan (politik) adalah suatu proses kelompok yang perlu memenuhi baik kebutuhan instrumental (tugas-tugas, fungsi) dan afektif (emosi; hal. 6). Kaum muda memerlukan suatu kepemimpinan politik yang sebaik-baiknya memahami apa yang dibutuhkan mereka dan dapat mendidik mereka dengan kesadaran politik yang berorientasi kepada kepemimpinan mandiri (*self-leadership*; Yorulmaz, 2018a, bag. Conclusion).

Penjelasan kedua melihat variabel independen literasi digital. Literasi digital punya kaitan dengan proses politik tetapi dampaknya beragam/heterogen. Dari sisi akses media, perkembangan teknologi media sendiri menciptakan keberagaman pilihan media dan bagaimana interaksi pengguna dengan media itu dapat beragam (Guess & Munger, 2023, hal. 14-17).

Namun, temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan adanya keterkaitan antara penggunaan teknologi digital dan partisipasi politik, khususnya yang dilakukan secara daring, karena responden penelitian ini rendah

partisipasinya meskipun responden merupakan pengguna internet dalam kesehariannya dan melek digital. Terdapat perbedaan dalam memahami partisipasi politik dalam penelitian Anggraini et al. (2022) dan Saud et al. (2020) yang definisi dan pengukurannya atas partisipasi politik belum berbicara tindakan politik itu sendiri yang utama dalam proses perubahan sosial-politik.

Penelitian Wahyuningroem et al. (2023) menyebutkan kaum muda memainkan peran aktif dan penting dalam membangun gerakan luring dan daring, khususnya gerakan daring menyumbang perkembangan gerakan luring dan sebaliknya. Hasil demikian didapat dari data Twitter pada Oktober 2019 s.d. November 2020, yang adalah waktu ketika protes-protes yang dilakukan kaum muda dalam titik yang intens. Namun, keterlibatan protes melibatkan pula faktor lainnya, seperti perasaan identitas sebagai sesama kaum muda (Mei, 2021). Data dalam penelitian ini menunjukkan aktivitas protes adalah mode partisipasi politik paling tidak diminati kedua setelah aktivitas kepartaian.

Penjelasan selanjutnya adalah mengenai budaya politik di media., yaitu

bagaimana politik dihadirkan memiliki dampak terhadap proses politik. Dalam diskusi mengenai *politainment*, Hasfi (2023) menyebutkan pencampuran politik (*politics*) dan hiburan (*entertainment*) sebagai bentuk komunikasi politik telah berkembang belakangan khususnya terjadi di media sosial. *Politainment* dapat berdampak buruk terhadap politik karena fokusnya pada popularitas dan hal-hal remeh yang seringkali tidak memiliki substansi politik atau minim gagasan. Strategi komunikasi ini ditargetkan kepada kaum muda, khususnya pemilih pemula, seperti dalam pemilihan presiden Marcos Jr, putra dari diktator Marcos, di Filipina. Kehadiran teknologi digital yang sebetulnya bisa bermanfaat bagi keterlibatan/partisipasi yang mendalam kaum muda ternyata dapat diselewengkan oleh elit politik untuk tujuan yang sebaliknya.

Penelitian-penelitian lain disebutkan yang menunjukkan alternatif model dalam memahami partisipasi politik, yaitu penelitian terkait mobilisasi politik oleh Karb & Banducci (2007) dan Lilleker (2016), serta penelitian terkait pengetahuan politik oleh Marcellodiansyah (2022).

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian mengungkapkan tidak adanya pengaruh radikalisme politik progresif dan tingkat literasi digital terhadap tingkat partisipasi politik yang meliputi di dalamnya partisipasi politik luring dan daring.

### **Saran**

- 1) Untuk aktivis perubahan sosial-politik progresif

Aktivis gerakan sosial-politik progresif dalam merumuskan strategi untuk mendorong partisipasi politik perlu untuk mempertimbangkan karakteristik kaum muda yang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya, bahwa partisipasi politik kaum muda hari ini lebih didorong oleh faktor-faktor lain yang bukan faktor kesadaran atau kecakapan penggunaan media. Faktor-faktor lain yang dapat dipertimbangkan adalah mobilisasi politik dan pengetahuan politik.

- 2) Untuk peneliti selanjutnya

Populasi penelitian ini adalah kaum muda secara umum yang memiliki pandangan dan pengalaman politik yang dapat sangat beragam. Peneliti selanjutnya dapat memilih populasi penelitian yang lain atau lebih spesifik karakteristiknya.

Temuan penelitian menunjukkan radikalisme politik progresif dan tingkat literasi digital bukanlah variabel penjelas bagi partisipasi politik. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel lainnya, seperti kepemimpinan politik, pendidikan politik, dan mobilisasi politik. Variabel-variabel tersebut tampaknya lebih dapat membantu dalam menjelaskan partisipasi politik atau keterlibatan sosial di antara kaum muda.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amin, H., Malik, M. A., & Akkaya, B. (2021). Development and Validation of Digital Literacy Scale (DLS) and its Implication for Higher Education. *International*

*Journal of Distance Education and E-Learning*, 7(1), 24–43

Anggraini, D., Ariesta, A. W., & Wuryanta, A. G. E. W. (2022). Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pemilihan Umum Presiden RI 2019. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.14710/interaksi.11.1.1-12>

Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Babbie, E. (2021). *The Practice of Social Research*. Boston: Cengage

Bartlett, J. (2021, Desember 20). Leftwinger to become Chile's youngest president after beating far-right rival. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/world/2021/dec/19/leftist-gabriel-boric-elected-as-chiles-president>

Bötticher, A. (2017). Towards Academic Consensus Definitions of Radicalism and Extremism. *Perspectives on Terrorism*, 11(4), 73–77. <https://www.jstor.org/stable/262978>



- Craig, S. C., & Maggioto, M. A. (1982). Measuring Political Efficacy. *Political Methodology*, 8(3), 85–109.  
<https://www.jstor.org/stable/25791157>
- Dion, L. (1968). The Concept of Political Leadership: An Analysis. *Canadian Journal of Political Science*, 1(1), 2–17.  
<https://www.jstor.org/stable/3231692>
- Earle, S. (2018, Januari 19). *The Corbyn Generation*. Jacobin.  
<https://jacobin.com/2018/01/student-revolt-austerity-uk-corbyn-momentum>
- Guess, A. M., & Munger, K. (2023). Digital literacy and online political behavior. *Political Science Research and Methods*, 11(1), 110–128.  
<https://doi.org/10.1017/psrm.2022.17>
- Harrington, D. (2019, April 7). *The DSA And The State Of The US Mainstream Left*. Abstrakt.  
<http://web.archive.org/web/20220924192038/http://www.abstraktdergi.net/the-dsa-and-the-state-of-the-us-mainstream-left/>
- Hasfi, N. (2023, Desember 7). Pemilihan Muda dan Buaian “Politainment”. *Kompas*, 7
- Ho, A. K., Sidanius, J., Kteily, N., Sheehy-Skeffington, J., Pratto, F., Henkel, K. E., Foels, R., & Stewart, A. L. (2015). The Nature of Social Dominance Orientation: Theorizing and Measuring Preferences for Intergroup Inequality Using the New SDO<sub>7</sub> Scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, 109(6), 1003–1028.  
<https://doi.org/10.1037/pspi0000033>
- Karb, J. A., & Banducci, S. A. (2007). Party Mobilization and Political Participation in New and Old Democracies. *Party Politics*, 13(2), 217–234
- Kresna, M. (2022, April 22). *Bias Kelas Gen Z: Dirayakan Media, Suram Realitasnya*. Project Multatuli.  
<https://projectmultatuli.org/bias-kelas-gen-z-dirayakan-media-suram-realitasnya/>
- Lilleker, D. G. (2016). What Drives Political Participation? Motivations

- and Mobilization in a Digital Age. *Political Communication*, 34(1), 21–43.  
<https://doi.org/10.1080/10584609.2016.1225235>
- Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. (2007). *Theories of Human Communication*. Belmont, Amerika Serikat: Wadsworth Publishing
- Macionis, J. J. (2012). *Sociology*. Boston: Pearson
- Marcellodiansyah, M. (2022). *Pengaruh Pemberitaan Daring Terhadap Partisipasi Politik Daring Aktivis Mahasiswa Melalui Pemenuhan Informasi Politik* [Skripsi]. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Memon, M. A., Ting, H., Cheah, J., Thurasamy, R., Chuah, F., & Cham, T. H. (2020). Sample Size For Survey Research: Review and Recommendations. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 4(2), i–xx.  
[http://dx.doi.org/10.47263/JASEM.4\(2\)01](http://dx.doi.org/10.47263/JASEM.4(2)01)
- Mei, E. (2021). Youth-Led Social Identity and Movements: A Case Study of Youth Activism in Hong Kong. *Aleph, UCLA Undergraduate Research Journal for the Humanities and Social Sciences*, 18.  
<https://doi.org/10.5070/L618154799>
- Morlino, L., Berg-Schlosser, D., & Badie, B. (2017). *Political Science: A Global Perspective*. London, Inggris: Sage Publications
- Moskalenko, S. & McCauley, C. (2009). Measuring Political Mobilization: The Distinction Between Activism and Radicalism. *Terrorism and Political Violence*, 21(2), 239–260.  
<https://doi.org/10.1080/09546550902765508>
- Muxel, A. (2020). Political Radicalism Among the Younger Generations. *Youth and Globalization*, 2, 123–136.  
<http://dx.doi.org/10.1163/25895745-02020001>
- Neuman, W. L. (2016). *Understanding Research*. New York: Pearson
- Nowak, N. (2021). *Pemuda, Politik dan Keterlibatan Sosial di Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung

- Prasetyo, F. A. (2020). reformasi dikorupsi: Indonesia under Jokowi. Revolutionary Socialism in the 21st Century. <https://www.rs21.org.uk/2020/04/10/revolutionary-reflections-reformasi-dikorupsi-indonesia-under-jokowi/>
- Putsanra, D. V. (2019, September 24). Isi RUU Bermasalah Didemo Mahasiswa Hari Ini di Jakarta & Kota Lain. *Tirto.id*. <https://tirto.id/isi-ruu-bermasalah-didemo-mahasiswa-hari-ini-di-jakarta-kota-lain-eiCs>
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo
- Sarantakos, S. (2012). *Social Resarch*. Basingstoke: Palgrave Macmillan
- Saud, M., Ida, R., Abbas, A., Ashfaq, A., & Ahmad, A. R. (2020). The Social Media and Digitalization of Political Participation in Youths: An Indonesian Perspective. *Society*, 8(1), 83–93. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.160>
- Sobiakto, H., & Ida, R. (2012). *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*. Jakarta: Kencana
- Spires, H., Paul, C. M., & Kerkhoff, S. N. (2018). Digital Literacy for the 21st Century. Dalam Khosrow-Pour, M. (eds). *Encyclopedia of Information Science and Technology Fourth Edition*. Amerika Serikat: IGI Global
- Teorell, J., Torcal, M., & Montero, J. R. (2007). Political participation: Mapping the terrain. Dalam van Deth, J. W., Montero, J. R., & Westholm, A. (eds). *Citizenship and Involvement in European Democracies: A Comparative Analysis*. Inggris: Routledge
- Tolia-Kelly, D. P. (2019). Political Consciousness. Dalam Antipode Editorial Collective (eds). *Keywords in Radical Geography: Antipode at 50*. Hoboken, New Jersey: Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781119558071.ch39>
- Tranmer, M., Murphy, J., Elliot, M., & Pampaka, M. (2020). *Multiple Linear Regression (2nd Edition)*. Cathie Marsh Institute Working Paper 2020-01. <https://hummedia.manchester.ac.uk/institutes/cmist/archive->

- publications/working-papers/  
2020/2020-1-multiple-linear-  
regression.pdf
- van Deth, J. (2021). What Is Political Participation?. Oxford Research Encyclopedia of Politics. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.68>
- Valkenburg, P. M., Peter, J., & Walther, J. B. (2016). Media effects: Theory and Research. *Annual Review of Psychology*, 67. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033608>
- Wansyah, D. L., Afirdaus, L. K., & Adnan, M. (2021). Aliansi Kaum Intelektual Dosen dan Mahasiswa dalam Gerakan Masyarakat Sipil Menolak Revisi UU KPK 2019. *Journal of Politic and Government Studies*, 10(4), 145–160. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/32076>
- Wahyuningroem, S. L., Sirait, R., Uljanatunnisa, U., & Heryadi, D. (2023). Youth political participation and digital movement in Indonesia: the case of #ReformasiDikorupsi and #TolakOmnibusLaw. *F1000Research* 2023, 12:543 <https://doi.org/10.12688/f1000research.122669.1>
- Yang, H., Paul, N., & DeHart, J. L. (2020). Social Media Uses, Political and Civic Participation in U.S. Election 2016. *The Journal of Social Media in Society*, 9(2), 275-305. <https://thejsms.org/index.php/JSMS/article/view/789>
- Yorulmaz, M. (2018a, April 7). *Youthquake*. Abstrakt. <http://web.archive.org/web/20230209053621/https://www.abstraktdergi.net/youthquake/>
- \_\_\_\_\_. (2018b, Juli 19). *Resistance trends in Turkey*. Green Left. <https://www.greenleft.org.au/content/resistance-trends-turkey>